

Srategi Coping Mechanism Rumah Tangga Muslim dalam Menghadapi Inflasi Pangan

Siti Annisa Wardatul Ummah, Nikmatul Masruroh

Pascasarjana Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Email: anisawardah66@gmail.com, nikmatul.masruroh82@gmail.com

Abstrak

Inflasi pangan yang melanda Indonesia, khususnya periode 2022–2024, menekan daya beli rumah tangga berpenghasilan rendah. Penelitian ini mengkaji strategi coping mechanism yang diterapkan oleh rumah tangga Muslim di Desa Mayang, Kabupaten Jember, dalam merespons tekanan inflasi pangan, serta menganalisisnya melalui perspektif ekonomi mikro Islam. Dengan pendekatan kualitatif desain studi kasus tunggal, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposive. Temuan menunjukkan tiga klaster strategi utama: (1) adaptasi konsumsi berbasis hierarki kebutuhan dharuriyyat berupa substitusi protein hewani ke nabati dan pergeseran ke bahan pangan berbiaya rendah; (2) pemanfaatan kredit informal berbasis kepercayaan yang bersesuaian dengan prinsip Qard al-Hasan, di mana pemilik toko kelontong menyediakan utang tanpa bunga dengan mekanisme cicilan fleksibel; dan (3) aktivasi modal sosial Islam melalui praktik takaful ijtima'i dan ta'awun berupa berbagi pangan, arisan sembako, dan bantuan sosial komunitas. Nilai-nilai Islam termasuk konsep qana'ah, tawakkal, dan ukhuwwah terbukti membentuk preferensi strategi yang dipilih, menjadikan religiusitas bukan sekadar dimensi kultural melainkan mekanisme resiliensi fungsional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur coping mechanism dengan mengintegrasikan dimensi keislaman yang selama ini absen dalam kajian konvensional.

Kata Kunci: *Coping Mechanism; Inflasi Pangan; Qard Al-Hasan; Takaful Ijtima'i*

Abstract

Food inflation in Indonesia, particularly during 2022–2024, has severely eroded the purchasing power of low-income households. This study investigates the coping mechanism strategies employed by Muslim households in Mayang Village, Jember Regency, in response to food price pressures, analysed through the lens of Islamic microeconomics. Employing a qualitative single-case study design, data were gathered via in-depth interviews, observation, and documentation from ten purposively selected informants. Findings reveal three primary strategy clusters: (1) consumption adaptation based on the dharuriyyat needs hierarchy, involving substitution from animal to plant-based protein and shifts to lower-cost staples; (2) use of trust-based informal credit aligned with Qard al-Hasan principles, whereby the local grocery owner extends interest-free credit with flexible instalment arrangements; and (3) activation of Islamic social capital through takaful ijtima'i and ta'awun practices including food sharing, communal savings groups, and community-based social assistance. Islamic values encompassing qana'ah, tawakkal, and ukhuwwah demonstrably shaped strategy preferences, positioning religiosity not merely as a cultural dimension but as a functional resilience mechanism. This research

contributes theoretically by integrating the Islamic dimension previously absent from conventional coping mechanism scholarship.

Keywords: *Coping Mechanism; Food Inflation; Qard Al-Hasan; Takaful Ijtima'i*

Pendahuluan

Inflasi pangan merupakan salah satu bentuk tekanan ekonomi yang paling langsung dirasakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada tahun 2022 mencapai 7,23 persen year-on-year tertinggi dalam satu dekade terakhir dipicu oleh lonjakan harga minyak goreng, beras, dan cabai yang berlangsung sepanjang 2021 hingga 2023 (BPS, 2023). Pada level rumah tangga miskin, proporsi pengeluaran untuk pangan mencapai 60–70 persen dari total pengeluaran, sehingga kenaikan harga pangan sekecil apa pun berdampak signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga (Timmer et al., 2010).

Desa Mayang, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Jawa Timur dengan karakteristik ekonomi yang rentan: mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak tetap, seperti buruh harian lepas, buruh tani, dan pedagang kecil. Berdasarkan data Kecamatan Mayang Dalam Angka 2025 (BPS Kabupaten Jember, 2025), tingkat kemiskinan di kecamatan ini berada di atas rata-rata kabupaten. Selain dimensi ekonomi, karakteristik sosio-religius masyarakat Desa Mayang patut menjadi perhatian, sebagian besar penduduknya adalah Muslim yang kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman, mulai dari pola konsumsi, hubungan sosial, hingga cara mereka mengelola krisis ekonomi.

Kajian tentang rumah tangga miskin di Indonesia telah berkembang pesat, namun sebagian besar berfokus pada strategi ekonomi dan sosial konvensional seperti diversifikasi sumber pendapatan, pengurangan konsumsi, dan pemanfaatan jaringan sosial informal (Chambers, 1989; Moser, 1998). Sementara itu, dimensi religiusitas sebagai variabel yang secara aktif membentuk pilihan strategi masih kurang dieksplorasi, khususnya dalam konteks Islam. Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa komunitas Muslim memiliki modal sosial berbasis keagamaan yang khas seperti mekanisme zakat, infak, sedekah, dan tolong-menolong yang berperan sebagai informal safety net (Kahf, 1999; Hasan & Sirajul, 2011). Namun

studi kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam secara konkret membentuk *coping strategy* pada tingkat rumah tangga di pedesaan Indonesia masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengajukan dua pertanyaan yaitu strategi *coping mechanism* apa yang diterapkan rumah tangga Muslim di Desa Mayang dalam menghadapi inflasi pangan? dan bagaimana strategi-strategi tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan melalui kerangka ekonomi mikro Islam? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam strategi *coping mechanism* yang diterapkan rumah tangga Muslim dalam menghadapi inflasi pangan, dan menganalisis strategi-strategi tersebut dalam perspektif ekonomi mikro Islam, sehingga menghasilkan kontribusi teoritis terhadap literatur *coping mechanism* yang mengintegrasikan dimensi keislaman.

Kajian Teori

***Coping mechanism* dalam Tekanan Ekonomi**

Konsep *coping mechanism* dalam konteks ekonomi pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Chambers (1989) dan kemudian diperluas oleh Moser (1998) melalui kerangka Vulnerability Context. *Coping mechanism* didefinisikan sebagai serangkaian respons adaptif yang dilakukan individu atau rumah tangga ketika menghadapi tekanan atau guncangan eksternal, dengan tujuan mempertahankan atau memulihkan tingkat kesejahteraan minimum (Ellis, 2000). Maxwell dan Smith (1992) membedakan antara strategi jangka pendek yang bersifat reaktif (*coping strategies*) dan strategi jangka panjang yang bersifat adaptif (*livelihood strategies*). Dalam literatur ketahanan pangan, strategi coping rumah tangga miskin umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi yaitu strategi berbasis penghematan (*reducing consumption*), seperti mengurangi frekuensi makan atau beralih ke makanan murah; strategi berbasis diversifikasi sumber daya (*mobilizing resources*), seperti mencari pekerjaan tambahan atau mengakses kredit; dan strategi berbasis modal sosial (*social support*), seperti memanfaatkan jaringan keluarga atau komunitas (Maxwell et al., 1999). Sebagai ringkasan, Tabel 1 menyajikan tipologi *coping mechanism* yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Tabel 1. Tipologi *Coping mechanism* Rumah Tangga Miskin dalam Menghadapi Inflasi Pangan

Klaster	Tipe Strategi	Contoh Tindakan	Referensi Teoritis
Adaptasi Konsumsi	Substitusi & Reduksi	Beralih dari ikan/daging ke tempe/tahu; beras premium ke beras murah	Hierarki Dharuriyyat (Al-Ghazali)
Kredit Informal	Pinjaman tanpa bunga	Hutang di toko kelontong dengan sistem kepercayaan & cicilan	<i>Qard al-Hasan</i> ; Amanah & Ukhuwwah
Modal Sosial Islam	Solidaritas & berbagi	Berbagi makanan malam Jumat, arisan sembako, bansos desa	Takaful Ijtima'i; Ta'awun

Sumber: Diadaptasi dari Maxwell et al. (1999); Ellis (2000); dikembangkan penulis

Teori Konsumsi Islam: Hierarki Dharuriyyat

Dalam kerangka ekonomi Islam, perilaku konsumsi tidak semata-mata didasarkan pada preferensi utilitas individual sebagaimana teori konvensional, melainkan distrukturkan oleh tujuan-tujuan syariah (*maqashid al-syariah*). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* merumuskan hierarki kebutuhan manusia yang dikenal sebagai dharuriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat. Dharuriyyat mencakup lima kebutuhan primer yang wajib dipenuhi: jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), harta (*mal*), dan agama (*din*) (Al-Ghazali, 2011; Chapra, 2008). Pola konsumsi yang memprioritaskan pemenuhan dharuriyyat dan mengeliminasi tahsiniyyat dalam kondisi krisis merupakan respons rasional yang selaras dengan tujuan syariah.

Hanifiyya (2020) menemukan bahwa rumah tangga Muslim dalam kondisi tekanan ekonomi cenderung melakukan penghematan pada item-item konsumsi yang masuk kategori tahsiniyyat (kemewahan) terlebih dahulu, baru kemudian hajiyyat (pelengkap), dan sedapat mungkin mempertahankan pemenuhan dharuriyyat. Pola ini konsisten dengan prinsip Islamic rational behavior yang dikembangkan oleh Mannan (1986), yang menegaskan bahwa konsumen Muslim dalam memaksimalkan masalah bukan hanya mempertimbangkan kepuasan material tetapi juga dimensi spiritual.

***Qard al-Hasan* sebagai Instrumen Kredit Informal Islam**

Qard al-Hasan secara harfiah berarti 'pinjaman yang baik' (benevolent loan), yaitu pinjaman yang diberikan tanpa mensyaratkan imbalan atau bunga dari peminjam (Antonio, 2001). Dalam fiqh muamalah, *Qard al-Hasan* dipandang sebagai ibadah sosial karena mengandung unsur ta'awun (saling menolong) dan meringankan kesulitan sesama Muslim (yusr). Berbeda dengan riba yang dilarang Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275–279), *Qard al-Hasan* dianjurkan sebagai instrumen keuangan solidaritas.

Pada level komunitas, praktik kredit informal di toko kelontong pedesaan sering kali memiliki karakteristik yang secara substansial mendekati *Qard al-Hasan*: tanpa bunga, berbasis kepercayaan (amanah), fleksibel dalam waktu pelunasan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama daripada profit (Kustin, 2015; Masyitoh, 2019). Hal ini berbeda secara fundamental dari kredit rentenir yang beroperasi dengan bunga tinggi dan membebani peminjam.

Maslahah Mursalah

Maslahah mursalah adalah konsep kemaslahatan umum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam nash namun juga tidak bertentangan dengannya, digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan tindakan ekonomi (Al-Syatibi, dalam Hallaq, 1997). Dalam konteks *coping mechanism*, masalah mursalah relevan untuk memahami mengapa suatu komunitas Muslim mengembangkan institusi-institusi informal seperti arisan sembako atau tabungan komunal di toko kelontong yang tidak memiliki rujukan normatif eksplisit dalam fikih klasik, namun dianggap membawa kemaslahatan nyata bagi komunitas.

Takaful Ijtima'i dan Ta'awun

Takaful ijtima'i merujuk pada konsep jaminan sosial kolektif dalam Islam, di mana anggota komunitas bertanggung jawab atas kesejahteraan satu sama lain (Mannan, 1986). Ta'awun, yang bersumber dari QS. Al-Maidah: 2, memerintahkan tolong-menolong dalam kebajikan. Kedua konsep ini membentuk landasan normatif bagi modal sosial Islam jaringan solidaritas yang berfungsi sebagai informal safety

net, khususnya dalam masyarakat pedesaan yang aksesnya ke layanan keuangan formal terbatas (Kahf, 1999). Berbeda dari modal sosial dalam perspektif Putnam (2000) yang bersifat sekuler, modal sosial Islam memiliki motivasi transendental yang memperkuat keberlanjutannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada fenomena kontekstual yang kaya yaitu praktik *coping mechanism* dalam komunitas Muslim pedesaan yang spesifik yang tidak dapat dikuantifikasi secara memadai melalui pendekatan survei. Lokasi penelitian adalah Desa Mayang, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang mencakup tiga kelompok yaitu rumah tangga Muslim berpenghasilan rendah yang pernah terdampak inflasi pangan (Sumiati, Muslihana, Tatik, Halima, Hartatik, Absiya, Misyati); pemilik toko kelontong yang terlibat dalam sistem kredit informal (Zaenab); dan tokoh masyarakat atau perangkat desa yang memahami kondisi sosial-ekonomi desa (Moch. Rifa'i dan Dhofir). Total informan berjumlah sepuluh orang. Profil singkat informan disajikan dalam Tabel 2.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur dengan topik utama pola konsumsi, strategi yang digunakan, akses ke kredit informal, dan peran nilai keislaman, observasi terhadap aktivitas transaksi di toko kelontong dan pola interaksi sosial warga; serta dokumentasi berupa catatan utang toko, data monografi desa, dan dokumen BPS terkait kemiskinan Kabupaten Jember. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan *member checking*.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Sosial-Ekonomi Desa Mayang dan Profil Informan

Desa Mayang merupakan salah satu desa di Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, dengan luas wilayah sekitar 3.700 hektare dan jumlah penduduk lebih dari 8.000 jiwa (BPS Kabupaten Jember, 2025). Mata pencaharian dominan penduduk adalah di sektor pertanian (buruh tani dan petani penggarap), perdagangan skala kecil, dan sektor jasa informal. Berdasarkan data BPS (2025), persentase rumah tangga miskin di Kecamatan Mayang masih berada di atas 12 persen, lebih tinggi dari rata-rata Kabupaten Jember. Akses terhadap lembaga keuangan formal sangat terbatas; tidak terdapat kantor bank konvensional maupun bank syariah di desa ini, sehingga masyarakat bergantung pada mekanisme keuangan informal.

Secara sosiologis, masyarakat Desa Mayang memiliki religiusitas yang tinggi, ditandai dengan keaktifan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, arisan yasin, dan kegiatan masjid/musholla. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi praktik ta'awun dan takaful ijtima'i. Profil informan penelitian disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Profil Singkat Informan Penelitian

Nama	Pekerjaan	Usia	Tanggunggan	Estimasi Pendapatan	Peran dalam Penelitian
Sumiati	Buruh harian lepas	51	3	±Rp90.000/hari (tidak tetap)	Informan utama (RT)
Muslihana	Tukang pijat	49	7	±Rp2.500.000/bulan (tidak tetap)	Informan utama (RT)
Tatik	Buruh tani	42	3	±Rp70.000/hari (tidak tetap)	Informan utama (RT)
Halima	Ibu rumah tangga	40	2	±Rp70.000/hari (tidak tetap)	Informan utama (RT)
Hartatik	Buruh harian lepas	50	4	±Rp500.000/minggu (tidak tetap)	Informan utama (RT)

Absiya	Penjual es & cemilan	50	3	±Rp40.000–60.000/hari	Informan utama (RT)
Misyati	Buruh gudang pupuk	48	2	±Rp450.000/minggu (tidak tetap)	Informan utama (RT)
Zaenab	Pemilik toko kelontong	48	–	–	Informan kunci (kredit informal)
Moch. Rifa'i	Ketua RT	59	–	–	Informan institusional
Dhofir	Perangkat desa	59	–	–	Informan institusional

*Sumber: Data lapangan (2024/2025). *Pendapatan bersifat tidak tetap dan merupakan estimasi rata-rata.*

Seluruh informan kelompok rumah tangga (RT) berstatus sebagai pencari nafkah utama dengan pendapatan yang tidak menentu, tanggungan keluarga 2–7 orang, dan tidak memiliki tabungan formal yang berarti. Kondisi ini menempatkan mereka dalam posisi sangat rentan terhadap guncangan harga pangan.

Dampak Inflasi Pangan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Muslim

Inflasi pangan yang berlangsung sejak 2022 memberikan tekanan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di Desa Mayang. Berdasarkan hasil wawancara, komoditas yang paling dirasakan kenaikan harganya adalah minyak goreng, beras, cabai, ikan, dan plastik kemasan (yang berdampak pada pedagang kecil seperti Absiya). Kenaikan harga minyak goreng yang sempat mencapai dua kali lipat pada awal 2022 disebut oleh hampir semua informan sebagai guncangan yang paling terasa.

Perubahan pola belanja terjadi secara bertahap namun nyata. Sebelum inflasi, beberapa rumah tangga terbiasa membeli beras premium; kini mereka beralih ke beras kualitas menengah ke bawah tanpa mengurangi jumlah pembelian. Demikian pula dengan cabai: alih-alih membeli Rp5.000 per hari, kini pembelian dikurangi menjadi Rp3.000. Hartatik menyatakan: 'Kalau beras dan minyak tetap beli tiap hari,

tapi pindah ke yang lebih murah. Yang dikurangi itu lauk. Cabai yang tadinya beli lima ribu, sekarang tiga ribu.' Pernyataan ini mengindikasikan adaptasi konsumsi yang bersifat graduated pertama mengurangi kualitas, baru kemudian kuantitas, dan sedapat mungkin menghindari pengurangan frekuensi makan.

Yang paling menonjol adalah pergeseran sumber protein: dari ikan tongkol, pindang, dan daging ayam yang harganya melonjak tajam ke tempe dan tahu yang harganya relatif stabil. Muslihana dan Sumiati menyebutkan bahwa 'daging ayam jarang dibeli kecuali ada hajatan atau selamatan.' Temuan ini konsisten dengan pola substitusi protein yang ditemukan oleh Timmer et al. (2010) dalam studi ketahanan pangan Asia Tenggara. Dari perspektif dharuriyyat, pergeseran ini mencerminkan upaya mempertahankan pemenuhan kebutuhan primer (pangan sebagai kebutuhan nafs) dengan menggeser alokasi dari item hajiyyat-tahsiniyyat (protein premium) ke dharuriyyat minimum yang lebih terjangkau.

Secara keseluruhan, tidak ditemukan kasus pengurangan frekuensi makan (dari tiga kali ke dua kali sehari) di antara informan. Masyarakat lebih memilih menurunkan kualitas dan variasi pangan daripada mengurangi frekuensinya. Hal ini bersesuaian dengan temuan Rashid et al. (2011) bahwa rumah tangga Muslim pedesaan cenderung mempertahankan norma frekuensi makan karena adanya motif non-ekonomi berupa martabat dan identitas sosial.

Strategi Coping mechanism Rumah Tangga Muslim

Berdasarkan analisis data lapangan, strategi coping yang diterapkan rumah tangga Muslim di Desa Mayang dapat dikelompokkan dalam tiga klaster utama berikut.

Klaster 1 Adaptasi Konsumsi Berbasis Prioritas Dharuriyyat

Strategi pertama dan paling umum adalah adaptasi konsumsi yang diarahkan oleh prioritas hierarki kebutuhan dharuriyyat. Seluruh informan rumah tangga melaporkan substitusi bahan makanan: tempe dan tahu menggantikan ikan dan daging ayam sebagai sumber protein utama; beras kualitas rendah menggantikan beras premium; dan cabai yang dianggap sebagai komplemen wajib dalam masakan Jawa-Madura dikurangi porsinya namun tidak dihilangkan sepenuhnya.

Penghapusan pengeluaran non-primer juga terjadi secara sistematis. Pembelian makanan dan minuman di luar rumah, camilan kemasan, serta rokok dilaporkan dikurangi secara signifikan. Temuan ini mencerminkan penghapusan bertahap dari tahsiniyyat menuju konsentrasi pada dharuriyyat pola yang selaras dengan teori konsumsi Islam Al-Ghazali. Mannan (1986) menyebut pola ini sebagai 'Islamic principle of moderation in consumption,' di mana konsumen Muslim tidak semata-mata memaksimalkan utilitas material tetapi membatasi konsumsi pada batas kemaslahatan.

Klaster 2 Pemanfaatan Kredit Informal Berbasis Kepercayaan (*Qard al-Hasan*)

Strategi kedua yang menonjol adalah pemanfaatan kredit informal di toko kelontong milik Zaenab. Mekanisme ini beroperasi sebagai berikut: pembeli yang tidak mampu membayar tunai diperbolehkan mengambil barang kebutuhan sehari-hari dan mencatatnya sebagai utang dalam buku catatan yang dikelola oleh pemilik toko. Tidak ada bunga yang dikenakan, tidak ada jatuh tempo yang dipaksakan, dan pelunasan dilakukan secara cicilan sesuai kemampuan bahkan ada yang berlangsung satu hingga dua tahun. Zaenab menyatakan: 'Saya tidak pernah memaksa orang yang berhutang. Saya ingatkan kalau sudah lama di buku, tapi tidak saya paksa.'

Preferensi terhadap sistem ini dibandingkan kredit rentenir atau pinjaman online (pinjol) sangat jelas: 'Kalau di toko tidak ada bunga, beda sama rentenir yang harus bayar bunga,' ungkap Tatik dan Halima. Sistem ini secara substansial memenuhi karakteristik *Qard al-Hasan* sebagaimana didefinisikan oleh Antonio (2001): pinjaman tanpa bunga, berbasis kepercayaan (amanah), dan berorientasi pada kemaslahatan komunal. Motivasi Zaenab pun bukan semata-mata ekonomis ia menyebut praktiknya sebagai 'membantu tetangga' dan menerima kenyataan bahwa ada utang yang tidak terbayar karena peminjam pindah domisili tanpa kabar, dengan pernyataan: 'Kalau sudah tidak ada yang tahu orangnya, ya sudah. Saya yakin itu bukan rezeki saya.' Konsep keikhlasan dan tawakkal yang terkandung dalam pernyataan ini menegaskan bahwa praktik kredit informal ini beroperasi dalam logika moral-ekonomi Islam, bukan semata-mata logika pasar.

Temuan ini sejalan dengan Kustin (2015) yang menemukan bahwa praktik utang-piutang informal di toko kelontong pedesaan Indonesia berfungsi sebagai mekanisme

ketahanan pangan de facto yang tidak terlihat dalam statistik resmi. Namun penelitian ini menambahkan dimensi baru: praktik tersebut tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga diinternalisasi sebagai ibadah sosial dalam kerangka Islam.

Klaster 3 Aktivasi Modal Sosial Islam (Takaful Ijtima'i & Ta'awun)

Strategi ketiga adalah aktivasi modal sosial berbasis nilai-nilai Islam. Terdapat beberapa manifestasi konkret yang ditemukan di lapangan. Pertama, pembagian makanan pada malam dan hari Jumat: sebagian warga yang berkecukupan mendistribusikan nasi kotak, makanan ringan, atau minuman ke rumah-rumah tetangga yang membutuhkan, kadang juga disediakan di masjid setelah salat Jumat. Absiya menggambarkan praktik ini sebagai sesuatu yang tidak terstruktur namun konsisten: 'Kadangkala, tidak setiap Jumat, tapi ada saja yang bagi-bagi.'

Kedua, sistem tabungan komunal di toko Zaenab: warga menabung Rp1.000–2.000 per hari, dikumpulkan dalam satu tahun, dan diambil menjelang bulan Ramadan atau hari raya dalam bentuk sembako (beras, minyak, mie instan, gula). Tanpa biaya administrasi, tanpa syarat khusus. Praktik ini merupakan bentuk arisan sembako yang berfungsi sebagai mekanisme self-insurance komunal, bersesuaian dengan prinsip takaful ijtima'i. Misyati menyatakan bahwa sistem ini sangat membantu karena 'tanpa sadar sudah menabung banyak, dan pas lebaran tidak bingung beli sembako.'

Ketiga, bantuan sosial dari pemerintah desa berupa beras, minyak, dan uang tunai setiap tiga atau enam bulan sekali. Meskipun tidak memadai sepenuhnya, Rifa'i dan Dhofir mengakui bahwa bantuan ini cukup membantu. Namun mereka juga mencatat permasalahan dalam pendataan penerima bantuan: 'Masih ada yang sangat layak tapi tidak dapat bantuan, karena data belum diperbarui.' Temuan ini menggarisbawahi perlunya pembaruan basis data sosial sebagai rekomendasi kebijakan.

Ketiga manifestasi modal sosial di atas beroperasi dalam logika ta'awun (saling menolong) dan takaful ijtima'i (jaminan sosial kolektif) yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Berbeda dari modal sosial konvensional à la Putnam (2000), yang beroperasi atas dasar norma resiprokal sekuler, modal sosial Islam di Desa Mayang memiliki motivasi transendental: berbagi karena Allah, menolong karena ukhuwwah.

Motivasi transendental ini cenderung lebih tahan terhadap free-rider problem karena pelaku merasa akuntabel tidak hanya kepada komunitas tetapi juga kepada Tuhan.

Peran Nilai Islam dalam Membentuk Strategi Coping

Dimensi paling orisinal dari penelitian ini adalah ditemukannya bukti bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya kondisi material secara aktif membentuk pilihan strategi coping. Setidaknya tiga mekanisme dapat diidentifikasi.

Pertama, konsep qana'ah (kepuasan dengan yang ada) dan tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar) membentuk respons psikologis terhadap krisis. Informan tidak menunjukkan kepanikan atau disorientasi menghadapi inflasi; sebaliknya, mereka menggambarkan strategi mereka sebagai 'menyesuaikan diri' dan 'bersyukur dengan apa yang ada.' Secara psikologis, nilai-nilai ini berfungsi sebagai buffer terhadap stres ekonomi sebuah temuan yang sejalan dengan literatur psikologi Islam tentang kesehatan mental (Haque, 2004).

Kedua, nilai amanah (kepercayaan) dan larangan riba membentuk preferensi kredit. Penolakan terhadap rentenir dan pinjol bukan semata-mata karena alasan finansial (bunga tinggi), tetapi juga karena alasan moral-religius: riba dianggap haram dan merugikan. Ini menjelaskan mengapa meskipun kredit rentenir mungkin lebih mudah diakses secara prosedural, rumah tangga Muslim di Desa Mayang tetap memilih kredit informal berbasis kepercayaan di toko kelontong.

Ketiga, norma ukhuwwah (persaudaraan Islam) dan ajaran sedekah memperkuat keberlangsungan praktik berbagi pangan dan tabungan komunal. Warga yang membagi makanan di malam Jumat tidak mengharapkan balasan material; mereka melakukannya sebagai bentuk ibadah. Hal ini menciptakan mekanisme redistribusi informal yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh teori ekonomi konvensional yang berbasis utilitas material.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung argumen bahwa religiusitas dalam hal ini keislaman yang dihidupi (lived Islam) bukan sekadar variabel latar belakang, tetapi merupakan mekanisme resiliensi aktif yang memengaruhi pilihan strategi coping secara substantif. Ini sekaligus memperkaya perspektif Chambers (1989) dan Moser (1998) dengan menambahkan dimensi moral-religius yang selama ini absen dalam kerangka *coping mechanism* konvensional.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kluster strategi *coping mechanism* yang diterapkan rumah tangga Muslim di Desa Mayang dalam menghadapi inflasi pangan: adaptasi konsumsi berbasis hierarki dharuriyyat, pemanfaatan kredit informal berbasis *Qard al-Hasan*, dan aktivasi modal sosial Islam melalui takaful ijtima'i dan ta'awun. Ketiga strategi ini tidak beroperasi secara independen, melainkan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem resiliensi berbasis nilai-nilai Islam.

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai Islam qana'ah, tawakkal, amanah, dan ukhuwwah secara konkret membentuk preferensi dan pilihan strategi coping, melampaui sekadar kondisi material. Religiusitas berfungsi sebagai mekanisme resiliensi fungsional yang memperkuat kemampuan adaptasi rumah tangga miskin dalam kondisi tekanan ekonomi. Ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan dimensi keislaman ke dalam kerangka *coping mechanism* yang selama ini bersifat sekuler.

Implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan agar pemerintah desa perlu memperbarui basis data penerima bantuan sosial secara berkala agar distribusi bansos tepat sasaran; lembaga keuangan mikro syariah dapat mempelajari dan mengadopsi mekanisme kredit informal berbasis kepercayaan yang telah terbukti efektif di komunitas ini; dan program pemberdayaan ekonomi pedesaan sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai dan institusi Islam lokal sebagai aset, bukan hambatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan metode campuran (mixed methods) guna menguji generalibilitas temuan ini.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (terjemahan). Republika Penerbit.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Inflasi Indonesia 2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2025). *Kecamatan Mayang dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/ba45375403cdb44c44036f6f/kecamatan-mayang-dalam-angka-2025.html>
- Chambers, R. (1989). *Vulnerability, coping and policy*. *IDS Bulletin*, 20(2), 1-7. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1989.mp20002001.x>

- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-Shariah*. IIIT.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories*. Cambridge University Press.
- Hanifiyya, S. (2020). Perilaku konsumsi rumah tangga Muslim miskin dalam perspektif ekonomi Islam: Studi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(3), 456–470. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp456-470>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Hasan, Z., & Sirajul, I. (2011). Zakah, infaq, and sadaqah: Definition, objectives and role in economic development. *Journal of Islamic Business and Management*, 1(1), 69–84.
- Kahf, M. (1999). The principle of socioeconomic justice in the contemporary fiqh of zakah. *Iqtisad: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 25–46.
- KKN 09 Mayang. (2023, 12 Januari). Gebrakan LAYANG (Sembilan Mayang) melalui profil desa dan potensi desa. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/kkn09mayang/63bf9d2c4addee0fd51e3e22/g_ebrakan-layang-sembilan-mayang-melalui-profil-desa-dan-potensi-desa
- Kustin, B. (2015). *Islamic (micro)finance: Culture, context, promise, challenges. Financial Services for the Poor*. Bill & Melinda Gates Foundation.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic economics: Theory and practice*. Hodder and Stoughton.
- Masyitoh, D. (2019). Praktik utang piutang informal di pasar tradisional dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 17(1), 1–20.
- Maxwell, D., Levin, C., & Csete, J. (1998). Does urban agriculture help prevent malnutrition? Evidence from Kampala. *Food Policy*, 23(5), 411–424. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(98\)00047-5](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(98)00047-5)
- Maxwell, S., & Smith, M. (1992). Household food security: A conceptual review. In S. Maxwell & T. Frankenberger (Eds.), *Household food security: Concepts, indicators, measurements* (pp. 1–72). UNICEF & IFAD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moser, C. O. N. (1998). The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies. *World Development*, 26(1), 1–19. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)10015-8](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)10015-8)
- PPID Desa Kabupaten Jember. (n.d.). Desa Mayang. Diakses 3 Juni 2026, dari <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/mayang>

- PPID Desa Kabupaten Jember. (2025, 29 Oktober). Musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) desa. <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/berita/detail/musyarawah-rencana-pembangunan-musrenbang-desa>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rashid, D. A., Langworthy, M., & Arabyat, R. (2011). The measurement of food insecurity status and coping strategies: A comparison of approaches. *Outlook on Agriculture*, 40(1), 61–68.
- Timmer, C. P., Block, S., & Dawe, D. (2010). Long-run dynamics of rice consumption, 1960–2050. In S. Pandey, D. Byerlee, D. Dawe, A. Dobermann, S. Mohanty, S. Rozelle, & B. Hardy (Eds.), *Rice in the global economy: Strategic research and policy issues for food security* (pp. 139–174). IRRI.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Srategi Coping Mechanism Rumah Tangga Muslim dalam Menghadapi Inflasi Pangan
Siti Annisa Wardatul Ummah, Nikmatul Masruroh